



Crisis Construction and Geopolitical Interdiscursivity: A Discourse-Historical Approach (DHA) Analysis of the Rupiah's Depreciation Narrative to Rp. 17,000

Konstruksi Krisis dan Interdiskursivitas Geopolitik: Analisis Discourse-Historical Approach (DHA) terhadap Narasi Pelemahan Rupiah Rp 17.000

Nurita Rahmani¹; Adira Cahya²; Sukma Febri Sianturi³; Tasya Aulia Rusdi⁴;
Wincent Danuarta Damanik⁵; Zahirah Nazwa⁶; Ita Khairani⁷

¹²³⁴⁵⁶⁷Universitas Negeri Medan

*Corresponds Author email: nuritarahmani05@gmail.com

Received: 28 Maret 2026 Accepted: 20 April 2026 Published: 21 April 2026

Abstrak

Fenomena pelemahan nilai tukar rupiah yang menembus angka Rp17.000 per dolar AS pada Maret 2026 memicu diskursus intensif di ruang publik. Realitas ekonomi ini menjadi sensitif secara historis sehingga memerlukan analisis terhadap bagaimana bahasa jurnalistik dan pernyataan resmi membingkai situasi tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap strategi diskursif dalam laporan berita ekonomi dan pernyataan otoritas moneter terkait depresiasi rupiah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan *Discourse-Historical Approach* (DHA) dari Ruth Wodak, melalui teknik analisis wacana kritis dengan prinsip triangulasi konteks empat level. Hasil penelitian menunjukkan bahwa narasi ekonomi dikonstruksi melalui lima strategi utama. Strategi nominasi dan prediksi mempersonifikasi rupiah sebagai entitas yang "tertekan" oleh faktor eksternal, sementara "fundamental ekonomi" dipredikasikan secara positif untuk menjaga legitimasi. Penggunaan *topos of history* dan *topos of threat* berfungsi merasionalisasi krisis dengan membandingkan situasi saat ini dengan memori krisis 1998 guna memitigasi kepanikan. Strategi perspektivisasi mengungkap dominasi suara teknokratis yang cenderung mengabaikan dampak sektor riil, sedangkan strategi mitigasi membingkai angka Rp17.000 hanya sebagai "batas psikologis." Penelitian ini menyimpulkan bahwa bahasa media dan otoritas bukanlah entitas netral, melainkan instrumen strategis untuk mengelola emosi publik serta mempertahankan kepercayaan pasar di tengah ketidakpastian global.

Kata kunci: *analisis wacana kritis, ekonomi makro, nilai tukar rupiah*

Abstract

The phenomenon of the rupiah's depreciation, reaching Rp17,000 per US dollar in March 2026, sparked intense public discourse. This economic reality is historically sensitive, necessitating an analysis of how journalistic language and official statements frame the situation. This study aims to uncover discursive strategies in economic news reports and monetary authority statements regarding the rupiah's depreciation. This research uses a descriptive qualitative method with Ruth Wodak's Discourse-Historical Approach (DHA), through critical discourse analysis techniques and the principle of four-level context triangulation. The results show that the economic narrative is constructed through five main strategies. The nomination and prediction strategies personify

the rupiah as an entity "under pressure" from external factors, while "economic fundamentals" are predicted positively to maintain legitimacy. The use of the topos of history and the topos of threat serves to rationalize the crisis by comparing the current situation with the memory of the 1998 crisis to mitigate panic. The perspectivization strategy reveals the dominance of technocratic voices that tend to ignore the impact on the real sector, while the mitigation strategy frames the Rp17,000 figure as merely a "psychological threshold." This study concludes that the language of the media and authorities is not a neutral entity, but rather a strategic instrument for managing public emotions and maintaining market confidence amid global uncertainty..

Keywords: *critical discourse analysis, macroeconomics, rupiah exchange rate*

PENDAHULUAN

Media massa memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman masyarakat tentang berbagai fenomena sosial, politik, dan ekonomi. Informasi yang disampaikan oleh media tidak hanya mentransmisikan fakta; tetapi juga membangun makna spesifik melalui bahasa dan perspektif. Dalam kajian komunikasi, media dipandang sebagai institusi yang memiliki kemampuan untuk membingkai realitas sosial sehingga memengaruhi cara publik memahami suatu peristiwa (Eriyanto, 2001). Bahasa yang digunakan oleh media tidak selalu netral. Dalam banyak kasus, pilihan kata, struktur kalimat, dan gaya narasi mencerminkan perspektif tertentu tentang suatu isu spesifik. Menurut Teun A. van Dijk, wacana media memiliki kekuatan dalam membentuk pengetahuan dan ideologi masyarakat melalui cara suatu peristiwa direpresentasikan dalam teks. Oleh karena itu, analisis terhadap bahasa dalam media menjadi penting untuk memahami bagaimana suatu realitas dikonstruksi.

Dalam studi komunikasi Indonesia, analisis wacana kritis sering digunakan untuk meneliti bagaimana media membangun isu-isu sosial, politik, dan ekonomi. Analisis wacana kritis bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara teks, praktik sosial, dan kekuatan yang memengaruhi produksi wacana. Melalui pendekatan ini, teks media dipandang bukan hanya sebagai rangkaian kata-kata tetapi juga sebagai praktik sosial yang sarat dengan makna ideologis. Salah satu pendekatan dalam analisis wacana kritis adalah Discourse-Historical Approach (DHA) yang dikembangkan oleh Ruth Wodak. Pendekatan ini menekankan pentingnya melihat hubungan antara teks dengan konteks historis, sosial, dan politik yang melatarbelakanginya (Wodak & Meyer, 2015). Dengan demikian, analisis wacana tidak hanya berfokus pada struktur bahasa, tetapi juga pada bagaimana bahasa digunakan untuk membangun narasi tertentu dalam masyarakat.

Dalam jurnalisme ekonomi, media memainkan peran penting dalam membentuk persepsi publik tentang situasi ekonomi. Berita tentang nilai tukar sering dianggap sebagai indikator stabilitas ekonomi suatu negara. Misalnya, fluktuasi rupiah Indonesia terhadap dolar AS sering ditafsirkan oleh publik sebagai cerminan situasi ekonomi nasional dan global. Ketika rupiah jatuh ke 17.000 terhadap dolar AS, media cenderung menawarkan berbagai penjelasan, seperti kondisi pasar global, kenaikan harga minyak global, dan ketegangan geopolitik. Narasi-narasi ini tidak hanya menyampaikan informasi ekonomi tetapi juga memengaruhi pemahaman publik tentang alasan fluktuasi nilai tukar. Oleh karena itu, sangat penting untuk menganalisis bagaimana media membangun narasi tentang devaluasi rupiah melalui bahasa teks jurnalistik. Studi ini bertujuan untuk menggunakan analisis sejarah wacana untuk menganalisis konstruksi wacana dalam laporan berita tentang devaluasi rupiah terhadap dolar AS. Diharapkan analisis ini akan mengungkapkan bagaimana bahasa media membangun fenomena ekonomi dan membentuk persepsi publik tentang situasi ekonomi.

REVIEW TEORI

Analisis Wacana Kritis (AWK) meneliti hubungan rumit antara bahasa, kekuasaan, dan masyarakat. Di dalam spektrum ini, DHA menonjol karena komitmennya terhadap kontekstualisasi sejarah yang mendalam. Pendekatan ini memandang wacana sebagai bentuk tindakan sosial yang kompleks, di mana integrasi berbagai kerangka teoritis diperlukan untuk menyingkap pola ideologis yang tidak adil (Reisigl & Wodak, 2016)

Landasan Filosofis dan Prinsip Kritik Tiga Dimensi

Analisis Wacana (DA) berakar pada orientasi sosio-filosofis Teori Kritis, khususnya dalam tradisi Mazhab Frankfurt, yang menekankan bahwa penelitian ilmiah tidak boleh netral tetapi harus memiliki tujuan transformatif yang bertujuan untuk memperbaiki kondisi sosial (Reisigl & Wodak, 2001). Dalam kerangka ini, Ruth Wodak mengkonseptualisasikan kritik sebagai proses multilevel yang mengintegrasikan tiga aspek atau dimensi utama yang saling terkait untuk memastikan kedalaman analisis yang melampaui deskripsi dangkal (Reisigl & Wodak, 2009).

Dimensi pertama, adalah kritik tekstual atau diskursif imanen. Tujuan utama dimensi ini adalah untuk mengidentifikasi inkonsistensi, kontradiksi diri, paradoks, dan dilema dalam struktur internal teks atau wacana (Reisigl & Wodak, 2001, 2009). Analisis tidak hanya memeriksa apa yang dinyatakan secara eksplisit tetapi juga menganalisis bagaimana teks tersebut berupaya membangun koherensi meskipun terdapat inkonsistensi logis (Wodak, 2011). Misalnya, dalam wacana politik yang mempromosikan demokrasi tetapi sekaligus menggunakan terminologi yang mengecualikan minoritas tertentu, kritik imanen akan menyoroti kontradiksi antara nilai-nilai yang dinyatakan dan implementasi linguistiknya (Reisigl & Wodak, 2001).

Dimensi kedua, adalah kritik sosiodiagnostik. Dimensi ini mengacu pada upaya untuk mendemistifikasi sifat persuasif atau manipulatif dari praktik diskursif, baik yang manifes maupun laten (Reisigl & Wodak, 2009). Pada fase ini, peneliti menggunakan pengetahuan kontekstual dan mengacu pada teori sosial dan model teoretis dari berbagai disiplin ilmu untuk menafsirkan peristiwa diskursif (Reisigl & Wodak, 2009; Wodak, 2011). Kritik sosiodiagnostik melampaui teks itu sendiri untuk memahami fungsi sosial wacana dalam konteks kekuasaan dan ideologi (Reisigl & Wodak, 2009).

Dimensi ketiga, adalah kritik prospektif, yang berorientasi ke masa depan. Berbeda dengan banyak pendekatan deskriptif murni dalam analisis wacana, pendekatan ini memiliki dimensi normatif yang kuat yang berupaya berkontribusi pada peningkatan konkret dalam komunikasi (Reisigl & Wodak, 2009; Wodak, 2011). Contoh penerapan kritik prospektif meliputi pengembangan pedoman untuk melawan penggunaan bahasa seksis atau upaya untuk mengurangi hambatan bahasa di lembaga publik seperti rumah sakit dan sekolah (Reisigl & Wodak, 2009; Wodak, 2011).

Ketiga dimensi kritik ini mengharuskan peneliti untuk membuat posisi normatif mereka menjadi eksplisit, sehingga proses analisis menjadi transparan dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Wodak, 2006). Hal ini sejalan dengan prinsip DHA bahwa bahasa bukanlah entitas netral, melainkan sarana untuk memperoleh dan mempertahankan kekuasaan (Reisigl & Wodak, 2009).

Pilar Metodologis: Model Konteks Empat Level dan Triangulasi

Salah satu keunikan yang membedakan DHA dari aliran AWK lainnya adalah penekanan sistematis pada prinsip triangulasi (Reisigl & Wodak, 2009, 2016). Triangulasi dalam DHA berarti penggunaan berbagai jenis data, metode, teori, dan informasi latar belakang untuk meminimalkan risiko subjektivitas peneliti dan memastikan pemahaman yang menyeluruh terhadap objek penelitian (Reisigl & Wodak, 2009, 2016). Dalam upaya mencapai triangulasi ini, Wodak mengembangkan model konteks empat level yang menjadi panduan dalam mengintegrasikan informasi sejarah dan sosiopolitik ke dalam analisis teks (Wodak, 2011, 2015). Level pertama adalah *immediate text-internal co-text*, yang mencakup hubungan linguistik internal dalam sebuah peristiwa komunikatif (Wodak, 2011, 2015). Level kedua melibatkan hubungan intertekstual dan interdiskursif antara berbagai ucapan, teks, genre, dan wacana (Wodak, 2011, 2015). Level ketiga berkaitan dengan variabel sosial ekstralinguistik dan bingkai institusional dari sebuah konteks situasi tertentu (Reisigl & Wodak, 2001; Wodak, 2011). Level keempat, yang merupakan ciri khas terpenting dari DHA, adalah konteks sosiopolitik dan historis yang luas (Wodak, 2011, 2015).

Proses penting yang menghubungkan level-level konteks ini adalah rekontekstualisasi (Reisigl & Wodak, 2009; Wodak, 2015). Rekontekstualisasi terjadi ketika sebuah elemen wacana diambil dari konteks aslinya (de-kontekstualisasi) dan dimasukkan ke dalam konteks yang baru,

di mana elemen tersebut seringkali memperoleh makna yang berbeda atau digunakan untuk tujuan politik yang baru (Wodak, 2015).

Arsitektur Strategi Diskursif dalam DHA

Untuk membedah bagaimana realitas sosial dikonstruksi melalui bahasa, DHA mengidentifikasi lima strategi diskursif utama (Reisigl & Wodak, 2001, 2016). Strategi ini merupakan rencana tindakan sistematis yang diadopsi oleh aktor sosial untuk mencapai tujuan komunikasi tertentu, yang seringkali berkaitan dengan inklusi atau eksklusi sosial (Reisigl & Wodak, 2016).

Strategi Nominasi dan Predikasi

Strategi nominasi berkaitan dengan bagaimana aktor sosial, objek, peristiwa, atau proses dinamai dan dirujuk secara linguistik (Reisigl & Wodak, 2001). Penamaan bukanlah proses netral; ia menentukan identitas entitas tersebut sejak awal wacana (Reisigl & Wodak, 2009). Setelah entitas tersebut dinamai, strategi predikasi digunakan untuk menetapkan kualitas, atribut, atau karakteristik tertentu kepada mereka (Reisigl & Wodak, 2009, 2016). Melalui predikasi, sebuah kelompok dapat digambarkan sebagai ancaman, beban, atau sebaliknya, sebagai pahlawan dan korban (Reisigl & Wodak, 2009).

Strategi Argumentasi dan Penggunaan Topoi

Strategi argumentasi berfungsi untuk menjustifikasi klaim yang dibuat melalui nominasi dan predikasi (Reisigl & Wodak, 2016). Di sinilah DHA memanfaatkan teori topoi atau skema argumentasi (Wodak, 2001, 2009). Topoi dapat digambarkan sebagai bagian dari argumentasi yang menjadi jaminan atau aturan kesimpulan yang menghubungkan argumen dengan klaim tertentu (Reisigl & Wodak, 2001).

Beberapa topoi yang paling sering muncul meliputi:

- a) *Topos of Burdening* (Beban): Argumen bahwa suatu kelompok merupakan beban ekonomi atau sosial bagi masyarakat (Reisigl & Wodak, 2001, 2009).
- b) *Topos of Danger* (Bahaya): Klaim bahwa tindakan atau kelompok tertentu merupakan ancaman bagi keamanan atau identitas nasional (Reisigl & Wodak, 2001; Wodak, 2009).
- c) *Topos of History* (Sejarah): Penggunaan referensi sejarah untuk membenarkan tindakan masa kini atau memprediksi masa depan (Reisigl & Wodak, 2001, 2009).

Strategi Perspektivisasi, Intensifikasi, dan Mitigasi

Strategi perspektivisasi memungkinkan pembicara untuk memposisikan diri mereka sendiri dalam wacana dan menunjukkan sudut pandang mereka (Reisigl & Wodak, 2016). Terakhir, strategi intensifikasi dan mitigasi digunakan untuk memperkuat atau memperlemah kekuatan retorik dari sebuah pernyataan (Reisigl & Wodak, 2016; Wodak, 2015).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Sugiyono (2019), penelitian deskriptif bertujuan untuk menjelaskan suatu fenomena secara objektif dan sistematis dengan memanfaatkan data yang diperoleh dari berbagai sumber yang relevan.

1. Waktu dan Tempat Penelitian Penelitian ini dilaksanakan pada [Sebutkan Bulan dan Tahun, misal: Maret hingga Mei 2024]. Mengingat penelitian ini berbasis studi pustaka (data sekunder), tempat penelitian dilakukan secara daring melalui penelusuran berbagai pangkalan data ilmiah seperti Google Scholar, portal jurnal nasional, serta situs resmi penyedia laporan keuangan dan berita ekonomi global.
2. Populasi dan Sampel Dalam penelitian kualitatif berbasis literatur, populasi penelitian adalah seluruh artikel ilmiah, laporan pasar keuangan, dan dokumen resmi yang membahas nilai tukar Rupiah terhadap Dolar AS. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode

purposive sampling, yaitu memilih literatur yang secara spesifik membahas fenomena nilai tukar Rupiah yang menembus angka Rp17.000, pengaruh harga minyak dunia, dan sentimen pasar global. Referensi utama mencakup hasil penelitian Dewi et al. (2021) dan Pramesthi et al. (2024).

3. Prosedur Penelitian Prosedur penelitian ini dilakukan melalui tahapan-tahapan berikut:
 - a) Tahap Identifikasi: Menentukan fokus fenomena ekonomi global dan geopolitik yang memengaruhi nilai tukar.
 - b) Tahap Koleksi Data: Mengumpulkan data melalui teknik dokumentasi dan kajian pustaka terhadap laporan pasar serta jurnal ekonomi nasional.
 - c) Tahap Verifikasi: Melakukan penelaahan terhadap hasil penelitian sebelumnya untuk memastikan validitas informasi mengenai fluktuasi harga minyak dan stabilitas pasar (Dewi et al., 2021).
 - d) Tahap Sinkronisasi: Menghubungkan data dinamika ekonomi global dengan pergerakan Rupiah di pasar keuangan Indonesia.
4. Teknik Analisis Data Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif. Analisis ini melibatkan proses reduksi data, penyajian data secara sistematis, dan penarikan kesimpulan. Fokus analisis diarahkan pada identifikasi hubungan kausal antara kenaikan harga minyak mentah, ketidakpastian ekonomi global, dan perilaku investor terhadap stabilitas nilai tukar Rupiah untuk memberikan gambaran faktual mengenai kondisi perekonomian nasional saat ini

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan Historis Wacana (DHA) merupakan salah satu pilar utama dalam Analisis Wacana Kritis (CDA) yang menekankan pada hubungan dialektis antara teks dan konteks. Wodak memandang bahwa wacana adalah sekelompok praktik semiotik yang bergantung pada konteks, terbentuk secara sosial, dan terkait dengan topik makro serta argumentasi mengenai klaim validitas. Dalam konteks krisis ekonomi, DHA berfungsi untuk melacak bagaimana perubahan praktik diskursif terjadi seiring dengan perubahan situasi politik dan sejarah.

Terdapat tiga dimensi kritik yang menjadi fondasi DHA dan akan diterapkan dalam analisis ini, yaitu (1) kritik imanen teks (*text-internal critique*) yang bertujuan menemukan inkonsistensi, kontradiksi, dan paradoks dalam struktur internal wacana ekonomi. (2) kritik sosio-diagnostik (*socio-diagnostic critique*) yang berupaya membongkar karakter persuasif atau manipulatif dari praktik diskursif dengan menggunakan pengetahuan konteks dan teori sosial. (3) kritik prospektif yang berkontribusi pada perbaikan komunikasi di ruang publik, dalam hal ini bagaimana otoritas moneter mengomunikasikan kebijakan mereka agar tidak menimbulkan kepanikan yang tidak perlu.

Salah satu fitur unik dari DHA adalah prinsip triangulasi, yang mengharuskan peneliti untuk bekerja dengan berbagai metode dan sumber data untuk meminimalkan risiko bias. Dalam laporan ini, data diambil dari berbagai genre teks, termasuk berita daring (*online news*), pernyataan resmi pejabat, opini pakar ekonomi, hingga konten media sosial yang mencerminkan kecemasan publik.

Konteks Sosiopolitik dan Ekonomi Makro: Maret 2026 sebagai "Badai Sempurna"

Untuk memahami wacana Rupiah Rp 17.000, peneliti harus meletakkannya dalam konteks peristiwa (event) diskursif yang melatarbelakanginya. Maret 2026 ditandai oleh apa yang disebut sebagai "*badai sempurna*" (*perfect storm*), sebuah metafora yang sering digunakan media untuk menggambarkan akumulasi berbagai faktor negatif yang menghantam ekonomi Indonesia secara bersamaan. Faktor-faktor ini mencakup eskalasi perang di Timur Tengah antara Iran dan Israel, serangan kelompok Houthi di Laut Merah, hingga kebijakan restriktif bank sentral Amerika Serikat (The Fed).

Data menunjukkan bahwa pada akhir Maret 2026, asumsi-asumsi dalam APBN 2026 telah menjadi tidak relevan lagi dengan kenyataan lapangan. Harga minyak mentah dunia melonjak melewati US\$ 100 per barel, jauh di atas asumsi makro pemerintah yang berada di kisaran US\$ 70 hingga US\$ 86 per barel. Ketidaksiharian ini menciptakan tekanan fiskal yang sangat besar, mengingat Indonesia merupakan importir

neto minyak sehingga kenaikan harga minyak dunia secara otomatis akan membengkakkan beban subsidi energi dan defisit anggaran

Tabel 1
Perbandingan Indikator Makro APBN 2026 vs Realitas Maret 2026

Indikator Ekonomi	Asumsi APBN 2026	Realitas (Maret 2026)	Deviasi/ Dampak
Nilai Tukar Rupiah	Rp 16.500 / USD	Rp 17.002 / USD	Depresiasi signifikan, tekanan utang luar negeri.
Harga Minyak (ICP)	US\$ 70 - 86 / barel	> US\$ 100 / barel	Lonjakan subsidi energi, ancaman defisit > 3%.
Pertumbuhan Ekonomi	5,3% - 5,4%	Melambat/Suboptimal	Potensi revisi target pertumbuhan 8% presiden.
Yield SBN 10 Tahun	Standar Normal	6,33% (Tertinggi)	Kenaikan biaya bunga utang pemerintah.

Ketimpangan antara angka-angka asumsi dan realitas ini menciptakan celah diskursif yang harus "diisi" oleh pemerintah melalui komunikasi kebijakan yang intensif. Dalam konteks inilah Gubernur Bank Indonesia, Perry Warjiyo, dan Menteri Keuangan, Purbaya Yudhi Sadewa, muncul sebagai aktor sentral yang berusaha menenangkan pasar melalui berbagai pernyataan publik. Narasi yang mereka bangun sangat menekankan pada "ketahanan fundamental" dan "optimisme," meskipun data angka menunjukkan tren yang sangat mengkhawatirkan.

Secara historis, angka Rp 17.000 bukan sekadar angka matematis. Level ini dianggap sebagai batas psikologis yang sangat sensitif bagi masyarakat Indonesia karena kedekatannya dengan memori traumatis 1998. Oleh karena itu, setiap berita yang memuat angka tersebut secara otomatis membawa beban sejarah yang berat. Hal ini terlihat dari bagaimana media massa mengonstruksi judul-judul berita yang provokatif namun tetap mengacu pada data statistik, menciptakan ketegangan antara objektivitas angka dan subjektivitas ketakutan publik.

Strategi Nominasi: Mengategorikan Aktor dan Masalah

Strategi nominasi dalam DHA berfokus pada bagaimana aktor-aktor sosial dikonstruksi secara linguistik melalui penamaan dan kategorisasi. Dalam wacana Rupiah Rp 17.000, terdapat pola penamaan yang jelas yang membedakan antara subjek yang memiliki agensi (pemerintah) dan kekuatan luar yang anonim serta mengancam (pasar global). Pemerintah dan Bank Indonesia sering dirujuk melalui gelar formal dan institusional yang menekankan otoritas, seperti "*Bos BI*," "*Gubernur Perry*," "*Menteri Keuangan*," atau "*Istana*". Penamaan ini bertujuan untuk menegaskan bahwa ada figur yang kompeten dan bertanggung jawab di balik kemudi ekonomi negara. Sebaliknya, penyebab pelemahan rupiah sering kali dirujuk dengan istilah-istilah abstrak yang bersifat depersonalisasi, seperti "*sentimen risk-off*," "*volatilitas global*," atau "*ketidakpastian pasar*". Strategi ini secara diskursif mengalihkan tanggung jawab dari kebijakan domestik ke arah kekuatan transnasional yang tidak dapat dikendalikan, sebuah bentuk praktik *blame avoidance*.

Kategorisasi terhadap Rupiah itu sendiri juga sangat menarik untuk diperhatikan. Rupiah sering kali dipersonifikasi sebagai subjek yang sedang menderita atau diserang. Kata-kata seperti "*tertekan dalam*," "*hampir tergelincir*," "*nyaris tak berdaya*," atau "*jebol*" memberikan gambaran tentang mata uang nasional sebagai entitas yang pasif dan rentan. Di sisi lain, Dolar AS dinamai sebagai kekuatan dominan yang "*perkasa*," "*menembus pertahanan*," atau "*melibas mata uang Asia*". Dikotomi penamaan ini memperkuat persepsi publik bahwa Indonesia sedang menghadapi agresi ekonomi dari luar.

Tabel 2
Strategi Nominasi Aktor dalam Wacana Rupiah 17.000

Kelompok Aktor	Penamaan / Diksi yang Digunakan	Efek Diskursif
Otoritas Moneter	"Sang Penjaga Stabilitas", "Otoritas Berwenang", "BI"	Membangun citra kompetensi dan perlindungan.
Mata Uang (IDR)	"Mata Uang Garuda", "Rupiah", "Level Psikologis"	Menciptakan keterikatan emosional/nasionalisme.
Penyebab Eksternal	"Badai Geopolitik", "Konflik Timur Tengah", "The Fed"	Mengonstruksi "Musuh Bersama" dari luar.
Pasar Keuangan	"Investor Global", "Arus Keluar Modal", "Spekulan"	Menghadirkan entitas yang fluktuatif dan berbahaya.

Selain aktor manusia dan institusi, proses ekonomi juga dinamai secara strategis. Kenaikan harga barang akibat depresiasi mata uang dinamai sebagai "*imported inflation*" (inflasi impor), sebuah istilah teknokratis yang berfungsi untuk memitigasi kesan bahwa kenaikan harga disebabkan oleh kegagalan manajemen rantai pasok domestik. Dengan menamainya sebagai inflasi "*impor*," otoritas secara linguistik melepaskan diri dari tanggung jawab langsung atas penurunan daya beli Masyarakat.

Strategi Predikasi: Menilai Kualitas Kondisi Ekonomi

Strategi predikasi melibatkan pemberian sifat, watak, atau kualitas pada aktor dan fenomena yang telah dinamai sebelumnya. Melalui predikasi, penulis teks memberikan penilaian evaluatif yang mengarahkan pembaca pada interpretasi tertentu. Dalam berita mengenai Rupiah yang menembus Rp 17.000, terdapat predikasi yang kontradiktif antara kondisi pasar dan kondisi fundamental negara

Kondisi pasar moneter dipredikasikan dengan kata-kata yang mengandung unsur kekacauan dan bahaya. Misalnya, fluktuasi harga minyak disebut sebagai "gejolak yang meninggalkan asumsi APBN," dan pergerakan investor disebut sebagai "pelarian modal" (capital outflow). Namun, di saat yang sama, kinerja ekonomi Indonesia dipredikasikan secara positif oleh para pejabat. Gubernur Perry Warjiyo menyatakan bahwa Rupiah "diyakini stabil dan cenderung menguat," sementara Menteri Keuangan menegaskan bahwa ekonomi "sedang ekspansi" dan "masih akselerasi". Penggunaan kata "masih" dan "sedang" di sini berfungsi untuk menegaskan kontinuitas pertumbuhan meskipun ada disrupsi di permukaan

Salah satu predikasi yang paling dominan adalah penggunaan kata "kuat" atau "tangguh" untuk merujuk pada "fundamental ekonomi". Kalimat seperti "Fundamental ekonomi kita jauh lebih kuat dibandingkan 1998" merupakan bentuk predikasi komparatif-historis yang bertujuan untuk memutus hubungan persepsi antara krisis masa lalu dan situasi sekarang. Predikasi ini bekerja sebagai penawar bagi berita-berita yang mempredikasikan kondisi Rupiah sebagai "terburuk sepanjang sejarah"

Tabel 3
Strategi Predikasi terhadap Kondisi dan Respon Kebijakan

Objek Predikasi	Sifat/Kualitas yang Dilekatkan	Implikasi Ideologis
Nilai Tukar Rupiah	"Jebol", "Terpuruk", "Terburuk sejarah"	Dramatisasi untuk menarik perhatian publik.
Fundamental Ekonomi	"Kuat", "Tangguh", "Terjaga", "Ekspansif"	Mitigasi kepanikan; penegasan legitimasi pemerintah.
Kebijakan Bank Indonesia	"Intensif", "Terukur", "Preemptive", "Dovish"	Menunjukkan kontrol dan kecanggihan teknokratis.

Situasi Global	"Panas", "Penuh ketidakpastian", "Berisiko"	Memaklumi kegagalan target internal karena faktor luar.
----------------	---	---

Prediksi juga digunakan untuk memberikan atribusi moral pada tindakan pemerintah. Narasi mengenai upaya "menjaga daya beli mati-matian" memberikan prediksi heroik pada pemerintah yang seolah-olah sedang mengorbankan segalanya demi rakyat. Sebaliknya, pendapat pakar ekonomi yang memprediksi resesi dipredikasikan oleh pemerintah sebagai "kekhawatiran yang memicu kepanikan," yang secara implisit mengonstruksi para pakar tersebut sebagai aktor yang tidak patriotik atau destruktif terhadap stabilitas pasar

Strategi Argumentasi: Topoi dalam Merasionalisasi Krisis

Strategi argumentasi adalah inti dari analisis DHA karena di sinilah klaim-klaim kebenaran diuji melalui penggunaan topoi atau skema argumentasi. Topos dapat digambarkan sebagai bagian dari argumentasi yang berfungsi sebagai aturan penarikan kesimpulan yang menghubungkan argumen dengan klaim. Dalam wacana Rupiah Rp 17.000, terdapat beberapa topoi utama yang digunakan untuk merasionalisasi situasi ekonomi yang memburuk.

Topos Sejarah (Topos of History)

Topos sejarah adalah yang paling menonjol karena adanya angka Rp 17.000 yang identik dengan krisis 1998. Skema argumentasinya adalah: "Jika kondisi sekarang berbeda secara fundamental dengan kondisi 1998, maka ketakutan akan krisis serupa tidak beralasan". Otoritas menggunakan topos ini dengan cara menonjolkan perbedaan indikator ekonomi, seperti cadangan devisa yang lebih besar dan inflasi yang tetap terkendali dibandingkan era 1998. Namun, media sering menggunakan topos sejarah ini justru untuk tujuan sebaliknya: membangkitkan kewaspadaan dengan menunjukkan "gejala yang sama"

Topos Ancaman (Topos of Threat)

Topos ini didasarkan pada premis: "Jika ada bahaya luar yang mengancam stabilitas nasional, maka kita harus bersatu dan mendukung kebijakan otoritas". Penutupan Selat Hormuz, perang Iran-Israel, dan potensi eskalasi di Timur Tengah digunakan sebagai topos ancaman untuk membenarkan mengapa Rupiah "jebol". Dengan membingkai pelemahan Rupiah sebagai dampak langsung dari perang global, pemerintah berhasil menggeser fokus dari kritik terhadap manajemen utang atau ketergantungan modal asing ke arah solidaritas nasional melawan "badai global".

Topos Beban (Topos of Burden)

Topos beban digunakan untuk membenarkan penghematan atau kebijakan yang menekan rakyat. Argumentasinya: "Jika anggaran negara menanggung beban yang terlalu berat akibat faktor luar, maka efisiensi anggaran adalah sebuah keharusan". Kenaikan harga minyak di atas US\$ 100 per barel diposisikan sebagai "beban yang melampaui asumsi ICP dalam APBN," sehingga kebijakan seperti pemotongan subsidi atau penyesuaian anggaran (APBN-P) menjadi terlegitimasi secara moral dan ekonomi.

Topos Angka dan Otoritas (Topos of Numbers and Authority)

Dalam wacana ekonomi, angka sering dianggap memiliki kekuatan magis untuk membuktikan kebenaran. "Kurs Rp 17.002," "Yield 6,33%," dan "Defisit 3,18%" digunakan sebagai topos angka untuk memberikan kesan ilmiah dan objektif pada laporan berita. Data ini kemudian diperkuat dengan topos otoritas, di mana pendapat dari lembaga internasional seperti Fitch atau ekonom dari universitas ternama digunakan untuk memvalidasi narasi tersebut. Jika seorang pakar mengatakan "Indonesia belum resesi," maka masyarakat diharapkan menerima hal tersebut sebagai kebenaran mutlak, meskipun biaya hidup di pasar meningkat.

Tabel 4
Analisis Topoi Utama dalam Wacana Rupiah 17.000

Jenis Topos	Premis / Aturan Kesimpulan	Contoh Penerapan dalam Teks
Sejarah	Perbandingan masa lalu menentukan makna masa kini.	"Rupiah 17.000, tapi fundamental beda dengan 98."
Ancaman	Bahaya luar menghalalkan tindakan luar biasa.	"Perang Timur Tengah paksa BI intervensi masif."
Beban	Tekanan biaya membenarkan penghematan.	"Harga minyak \$100 bebani APBN, perlu efisiensi."
Angka	Statistik adalah bukti kebenaran objektif.	"Kurs 17.002 adalah yang terburuk dalam sejarah."
Keadilan	Tindakan harus adil bagi semua pihak.	"Daya beli masyarakat miskin dijaga mati-matian."

Penggunaan topoi ini menunjukkan bahwa wacana ekonomi bukan sekadar tentang pertukaran uang, melainkan tentang pertukaran argumen yang bertujuan untuk memenangkan dukungan atau setidaknya meminimalisir penolakan dari publik terhadap kondisi ekonomi yang memburuk

Strategi Perspektivisasi: Membingkai Suara dan Dominasi Naratif

Strategi perspektivisasi berkaitan dengan bagaimana penulis menempatkan sudut pandang mereka dan suara siapa yang diberi ruang paling luas dalam wacana. Dalam berita mengenai krisis nilai tukar, terdapat pola dominasi perspektif teknokratis dan institusional yang mengesampingkan perspektif sektor riil dan masyarakat awam. Media massa arus utama seperti CNBC Indonesia, Antara, dan Kompas cenderung memberikan "panggung utama" kepada pejabat pemerintah dan bank sentral. Pernyataan Gubernur BI biasanya diletakkan pada paragraf pembuka (lead), yang berfungsi sebagai bingkai utama untuk menginterpretasikan seluruh berita. Perspektif ini sangat fokus pada indikator keuangan makro seperti cadangan devisa, instrumen NDF, dan suku bunga Fed. Suara rakyat kecil yang terdampak oleh kenaikan harga bahan pokok setelah Rupiah melemah sering kali hanya muncul sebagai "dampak sampingan" atau bahkan absen sama sekali dari narasi utama

Pembingkai (framing) juga terlihat dari bagaimana media menggunakan sudut pandang "nasional" untuk membangun solidaritas. Penggunaan kata ganti "kita" (seperti dalam "ekonomi kita," "daya beli kita") menciptakan ilusi bahwa kepentingan pengambil kebijakan dan kepentingan rakyat adalah satu dan sama. Padahal, pelemahan Rupiah memiliki dampak yang sangat berbeda bagi korporasi besar yang memiliki simpanan dolar dibandingkan dengan pedagang pasar yang harus membeli kedelai impor dengan harga mahal. Dengan menyatukan semua perspektif di bawah payung "kita," wacana ini mengaburkan ketimpangan akses terhadap sumber daya ekonomi selama krisis.

Analisis intertekstual menunjukkan bahwa media juga melakukan framing dengan menghubungkan narasi ekonomi dengan agenda politik nasional, seperti visi pertumbuhan 8% Presiden Prabowo. Hal ini menempatkan krisis nilai tukar dalam perspektif politik yang lebih luas, di mana kegagalan menjaga Rupiah dapat diinterpretasikan sebagai kegagalan visi politik pemerintah baru. Oleh karena itu, perspektivisasi yang dilakukan cenderung bersifat defensif, yang bertujuan melindungi reputasi politik penguasa dari "serangan" realitas pasar

Strategi Intensifikasi dan Mitigasi: Mengelola Emosi Ruang Publik

Strategi intensifikasi dan mitigasi bertujuan untuk mengatur bobot sebuah pernyataan, apakah ingin diperkuat untuk menciptakan urgensi atau diperhalus untuk meredam reaksi. Dalam konteks Rupiah Rp 17.000, strategi ini digunakan secara sangat lihai untuk menjaga agar kewaspadaan publik tidak berubah menjadi kepanikan massal (chaos). Intensifikasi sering digunakan pada bagian yang berkaitan dengan penyebab eksternal. Penggunaan adjektiva seperti

"tertekan dalam," "lonjakan hebat," "badai sempurna," dan "terburuk sepanjang sejarah" memberikan efek dramatis yang menekankan betapa luar biasanya tantangan yang sedang dihadapi. Strategi ini berfungsi untuk melegitimasi tindakan darurat pemerintah; jika masalahnya "luar biasa," maka tindakan yang diambil juga harus "luar biasa."

Sebaliknya, mitigasi digunakan pada bagian yang berkaitan dengan kemampuan domestik dan dampak internal. Istilah "level psikologis" adalah bentuk mitigasi diskursif yang paling cerdas. Dengan menyebut angka Rp 17.000 sebagai hambatan "psikologis," otoritas memberikan kesan bahwa pelemahan tersebut lebih disebabkan oleh perasaan atau ekspektasi subjektif pasar, bukan karena kelemahan fundamental objektif negara. Hal ini secara implisit mengatakan bahwa jika masyarakat tetap tenang secara psikologis, maka Rupiah akan kembali stabil. Bentuk mitigasi lainnya adalah penggunaan eufemisme atau istilah penghalus. Penurunan pertumbuhan ekonomi tidak disebut sebagai "kelesuan," melainkan "pertumbuhan yang suboptimal" atau "fase ekspansi yang melambat". Demikian pula, pernyataan Gubernur BI bahwa ia "optimistis Rupiah bakal menguat lagi" berfungsi sebagai mitigasi terhadap fakta bahwa Rupiah sudah melemah lebih dari 1,5% dalam waktu singkat.

Tabel 5
Analisis Strategi Intensifikasi vs Mitigasi dalam Teks Berita

Konteks Narasi	Strategi Intensifikasi (Memperkuat)	Strategi Mitigasi (Memperhalus)
Kenaikan Kurs	"Jebol 17.000!", "Terburuk sejarah!"	"Hanya level psikologis", "Fluktuasi harian".
Penyebab Luar	"Perang memanas", "Badai sempurna".	"Ketidakpastian biasa", "Sentimen sementara".
Konteks Narasi	Strategi Intensifikasi (Memperkuat)	Strategi Mitigasi (Memperhalus)
Kondisi Dalam	"APBN terbebani", "Daya beli terancam".	"Fundamental kuat", "Ekonomi tetap tumbuh".
Respon BI	"Intervensi habis-habisan", "Triple intervention".	"Langkah terukur", "Kalibrasi kebijakan".

Strategi mitigasi ini sangat krusial dalam ekonomi karena "kepercayaan" (trust) adalah komoditas yang paling berharga. Jika otoritas menggunakan strategi intensifikasi pada kelemahan internal, hal itu justru akan memicu pelarian modal yang lebih masif. Oleh karena itu, wacana resmi pemerintah selalu berusaha melakukan "ambiguity strategic" (ketidakjelasan strategis) untuk memberikan ruang bagi interpretasi yang lebih positif di tengah data yang negatif.

Kritik Sosio-Diagnostik: Hubungan Kekuasaan, Ideologi, dan Blame Avoidance

Tahap terakhir dari analisis Ruth Wodak adalah melakukan kritik sosio-diagnostik, yang menghubungkan temuan linguistik dengan struktur kekuasaan dan ideologi dalam masyarakat. Wacana Rupiah Rp 17.000 mengungkapkan bekerjanya ideologi neoliberal yang menempatkan stabilitas nilai tukar sebagai prioritas tertinggi negara, bahkan di atas kesejahteraan riil masyarakat. Melalui analisis ini, terlihat adanya praktik blame avoidance (penghindaran kesalahan) yang sistematis dari pihak pengambil kebijakan. Dengan terus-menerus menunjuk pada variabel luar seperti serangan Houthi, kebijakan Trump, atau suku bunga Fed – pemerintah membangun narasi bahwa mereka adalah "korban" dari sistem global yang tidak adil. Meskipun argumen ini memiliki basis faktual, secara diskursif ia berfungsi untuk menutup ruang kritik terhadap kegagalan pemerintah dalam melakukan diversifikasi ekonomi atau mengurangi ketergantungan pada modal asing yang bersifat spekulatif (hot money).

Selain itu, terdapat "kekuasaan simbolik" yang digunakan otoritas untuk mendefinisikan apa yang disebut sebagai "krisis". Dalam narasi pemerintah, Indonesia dinyatakan "belum resesi" karena angka pertumbuhan PDB masih di kisaran 5%. Namun, dari perspektif kritis, angka 5% ini mungkin "kurang berkualitas" karena lebih dinikmati oleh pemilik modal (capital owners) daripada tenaga kerja, yang upah riilnya justru tergerus oleh inflasi impor. Wacana pemerintah

yang mendominasi media massa berhasil membingkai realitas sehingga masyarakat merasa bahwa kondisi "masih baik-baik saja" selama indikator makro belum menyentuh angka tertentu, padahal secara mikrososial, daya beli sudah mulai hancur. Praktik diskursif ini juga menciptakan inklusi dan eksklusivitas sosial. Kelompok yang "sukses beradaptasi" dengan perubahan ekonomi dipuji, sementara kelompok yang kesulitan (seperti industri kecil yang bergantung pada bahan baku impor) sering kali diabaikan atau dianggap sebagai masalah individual, bukan kegagalan sistemik. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa dalam berita ekonomi berfungsi sebagai alat untuk menormalisasi ketimpangan dan melegitimasi dominasi teknokrasi atas kehidupan sehari-hari rakyat.

Dimensi Historis: Memori 1998 dan Konstruksi Identitas Nasional

Salah satu pilar DHA adalah analisis dimensi historis. Angka Rp 17.000 pada tahun 2026 secara inheren bersifat intertekstual dengan peristiwa 1998. Dalam wacana media, memori 1998 digunakan sebagai "hantu" untuk menakut-nakuti sekaligus sebagai "tolok ukur" kemajuan. Aktor oposisi atau pengamat kritis sering menggunakan perbandingan 1998 untuk mendelegitimasi pemerintah, dengan menunjukkan bahwa "gejala-gejalanya sama". Sebaliknya, pemerintah menggunakan strategi "rekontekstualisasi" untuk mengubah makna angka tersebut. Mereka berargumen bahwa meskipun kursnya mirip, struktur ekonomi sekarang jauh lebih modern, digital, dan transparan dibandingkan era Orde Baru. Strategi ini bertujuan untuk membangun identitas nasional yang "tangguh" dan "telah belajar dari sejarah".

Namun, penggunaan topos sejarah ini juga mengandung risiko. Jika Rupiah terus melemah melewati batas-batas yang dianggap aman oleh ingatan kolektif masyarakat, maka mitigasi diskursif pemerintah akan kehilangan kredibilitasnya. Kepanikan yang bersifat psikologis dapat memicu tindakan nyata di pasar, seperti penarikan uang besar-besaran atau penimbunan dolar, yang pada akhirnya akan mewujudkan krisis yang tadinya hanya merupakan "kekhawatiran". Oleh karena itu, komunikasi kebijakan di Maret 2026 menjadi medan pertempuran ingatan di mana pemerintah harus berjuang keras untuk membuktikan bahwa "2026 bukanlah 1998".

PENUTUP

Berdasarkan analisis lima strategi diskursif Wodak terhadap berita "Dolar to Rupiah Tembus Rp 17.000," ditemukan bahwa wacana tersebut merupakan sebuah konstruksi sosial-politik yang canggih. Melalui nominasi dan prediksi, pemerintah membangun citra diri sebagai penjaga stabilitas yang kompeten di hadapan musuh eksternal yang anonim dan berbahaya. Melalui argumentasi topoi (ancaman, beban, sejarah), kebijakan-kebijakan yang memberatkan masyarakat dirasionalisasi sebagai konsekuensi logis dari dinamika global yang tak terelakkan.

Perspektivisasi yang didominasi oleh suara teknokratis berhasil membingkai krisis dalam bahasa angka dan statistik, yang secara efektif membisukan keluhan dari sektor riil dan pekerja. Terakhir, strategi intensifikasi dan mitigasi digunakan untuk mengelola emosi publik, dengan memberikan dosis kewaspadaan yang cukup namun tetap dibalut dengan optimisme yang bertujuan menjaga kepercayaan pasar.

Analisis ini menunjukkan bahwa depresiasi Rupiah bukan sekadar masalah ekonomi, tetapi juga masalah diskursif. Kemampuan pemerintah untuk mengendalikan narasi tentang "apa yang sedang terjadi" adalah kunci dari keberlangsungan kekuasaan mereka di tengah badai ekonomi. Namun, kegagalan dalam menghubungkan narasi makro yang "optimis" dengan realitas mikro yang "pahit" dapat menciptakan krisis kredibilitas yang dalam jangka panjang jauh lebih berbahaya daripada fluktuasi nilai tukar itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Antara News. (2026). BI perkuat ketahanan eksternal gunaantisipasi eskalasi perang Timteng. *Antara News*.
- Assuaibi, I. (2026). Rupiah jebol 17.000! Ini penyebab utamanya. *Warta Ekonomi*.

- Bielma Silva, R. (n.d.). *Critical discourse analysis: Ruth Wodak's discourse-historical approach*. Arcadia.
- Boukala, S. (2025). *Common sense and political intuition: A discourse-historical analysis of populist rhetoric*. Routledge.
- CNBC Indonesia Research. (2026). Defisit APBN diperkirakan mencapai 3,18%. CNBC Indonesia.
- Dewi, D. N. A. M., Utami, L. S., & Mustofa, R. D. A. (2021). Pengaruh harga minyak dunia, suku bunga, inflasi, IHSG, dan neraca perdagangan terhadap nilai tukar. *AKURASI: Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 3(3), 223–232.
- Eriyanto. (2001). Analisis wacana: Pengantar analisis teks media. LKiS. Fairclough, N. (1995). *Critical discourse analysis*. Longman.
- Kienpointner, M. (1992). *Alltagslogik: Struktur und funktion von argumentationsmustern*. Frommann-Holzboog.
- Kompas TV. (2026). Rupiah ke 17.000 per dollar, ini gejala yang sama & beda dengan krisis 1998 [Video]. YouTube.
- Kontan. (2026). Rupiah nyaris Rp 17.000! Harga makanan bisa meledak setelah lebaran 2026 [Video]. YouTube.
- Krzyżanowski, M. (2020). Normalization and the semiotics of political fear: Analyzing the discursive construction of the 'refugee crisis'. *Discourse & Society*, 31(1), 1–22.
- Krzyżanowski, M., & Krzyżanowska, N. (2024). The struggle for hegemony: Meaning-making in illiberal times. *Journal of Language and Politics*, 23(2), 145–167.
- LBS.id. (2026). Ninuninu: Ini 7 penyebab rupiah anjlok Rp17.000 lebih parah krisis 1998. LBS.id.
- Leong, L. (2026). Sentimen risk off di pasar global. JPNN.
- Masitoh. (2020). Pendekatan dalam analisis wacana kritis. *Jurnal Elsa*, 18(1), 67–68. *Metrotvnews*. (2026). Rupiah hampir Rp17 ribu, Istana fokus perkuat fundamental ekonomi. *Metrotvnews*.
- Mufida, F., Mardatillah, R., & Apyunita, D. (2025). Manifestasi: Jurnal pendidikan dan pembelajaran. *Journal of Education and Learning*, 5(2), 35–46.
- Nainggolan, R. (2026). Lonjakan harga minyak dunia membebani APBN. *Suara Surabaya*.
- Napitupulu, F., & Aprilia, A. (2026). Rupiah nyaris Rp17.000/dolar, ekonom sebut Indonesia belum resesi. *Mistar.id*.
- Naufal, Nurhadi, & Anshori. (2021). Analisis wacana “Kadrun, KPK, dan Buzzer” di majalah Tempo. *Riggs Journal*.
- Panagaki, N., Archakis, A., & Tsakona, V. (2024). Representing the 'other' in digital spaces: A discourse-historical approach to social media comments. *Critical Discourse Studies*, 21(3), 302–320.
- Pramesthi, A. A., Hutajulu, D. L., Putri, N. Z., & Kartiasih, F. (2024). Analisis pengaruh harga minyak mentah dan nilai tukar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen dan Akuntansi (JEBMA)*, 4(1), 257–269.
- Rahmawati, W. T. (2026). Nilai tukar rupiah tembus penutupan Rp 17.000, terburuk sepanjang sejarah! *Kontan*.
- Reisigl, M. (2017). The discourse-historical approach (DHA). Dalam J. Flowerdew & J. E. Richardson (Eds.), *The Routledge handbook of critical discourse studies* (hlm. 44–59). Routledge.
- Reisigl, M., & Wodak, R. (2016). The discourse-historical approach (DHA). Dalam R. Wodak & M. Meyer (Eds.), *Methods of critical discourse studies* (Edisi ke-3, hlm. 23–61). Sage.
- Sadewa, P. Y. (2026). Ekonomi sedang ekspansi, daya beli dijaga mati-matian. *Kompas*. Santosa, P. W. (2026). Kurs rupiah di ambang Rp17.000: Ujian kredibilitas kebijakan. *Antara News*.
- Savich, E. (2021). Imagery as discourse: Analyzing visual representations of national identity through the DHA lens. *Respectus Philologicus*, 39(44), 112–128.
- Unger, J. W., Wodak, R., & Khosravini, M. (2021). Critical discourse studies and social media: Data, methods, and new developments. *Journal of Language and Politics*, 20(1), 1–17.
- Viola, L., & Verheul, J. (2019). Mining ethnicity: Discourse-driven topic modelling of immigrant discourses in the USA, 1898–1920. *Digital Scholarship in the Humanities*, 35(4), 921–943.
- Warjiyo, P. (2025). Sambutan Pertemuan Tahunan Bank Indonesia (PTBI) Tahun 2025. *Bank*

Indonesia.

- Warjiyo, P. (2026). Bos BI buka-bukaan soal dolar nyaris Rp17.000, ambil kebijakan ini! CNBC Indonesia.
- Wodak, R. (2009). *The discourse of politics in action*. Palgrave Macmillan.
- Wodak, R. (2020). *The politics of fear: The shameless normalization of far-right discourse* (Edisi ke-2). Sage.
- Wodak, R. (2021). *The discursive construction of national identity* (Edisi ke-3). Edinburgh University Press.
- Wodak, R. (2024). Crises, uncertainties, and the politics of fear: How governments and citizens cope with polycrises. *Informal Logic*, 44(3), 361–398.
- Wodak, R., & Forchtner, B. (Eds.). (2017). *The Routledge handbook of language and politics*. Routledge.
- Wodak, R., & Meyer, M. (Eds.). (2015). *Methods of critical discourse studies*. Sage.